

PERBEDAAN *HUMOR STYLES* PADA DEWASA AWAL PENGGUNA MEDIA SOSIAL DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

Cecillia Angelia Chandra Resta¹, Agustina², Linda Wati³

¹Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara

Email: cecillia.705190125@stu.untar.ac.id

²Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara

Email: agustina@fpsi.untar.ac.id

³Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara

Email: lindaw@fpsi.untar.ac.id

ABSTRAK

Manusia memiliki berbagai macam emosi dasar yaitu terkejut, sedih, amarah, jijik, gembira, dan takut (Ekman, 2003). Kegembiraan adalah emosi positif yang semua orang ingin alami. Maka dari itu, manusia sering kali mencari hiburan dan perilaku untuk mendapatkan kegembiraan. Salah satu caranya yaitu dengan humor. Humor adalah segala sesuatu yang dilakukan atau dikatakan orang lain dan membuat tertawa (Martin & Ford, 2018). Humor dibagi menjadi 4 gaya yaitu *affiliative humor*, *self enhancing humor*, *aggressive humor*, dan *self defeating humor*. Humor memiliki manfaat positif bagi psikologis individu seperti menimbulkan rasa gembira, mengatasi stres dan kesulitan, serta meningkatkan hubungan interpersonal (Martin & Ford, 2018). Maka dari itu, semua individu baik laki-laki dan perempuan perlu adanya humor. Saat ini humor dapat ditemukan di segala aspek kehidupan termasuk media sosial. Pemilihan gaya humor ini dapat dipengaruhi dengan adanya perbedaan jenis kelamin dimana laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan baik dari segi fisik maupun psikis. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan *humor styles* ditinjau dari jenis kelamin. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif non eksperimental dengan desain komparatif. Partisipan pada penelitian ini adalah masyarakat Indonesia pada tahapan dewasa awal yaitu usia 20-40 tahun pengguna media sosial. Jumlah partisipan penelitian sebanyak 338 partisipan. Alat ukur pada penelitian ini yaitu *Humor Styles Questionnaire* (HSQ). Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *humor styles* pada dua dimensi ditinjau dari jenis kelamin yaitu dimensi *aggressive humor* ($p=0.000<0.01$) dan *self defeating humor* ($p=0.001<0.01$). Kedua dimensi tersebut diketahui memiliki skor lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan.

Kata Kunci: gaya humor, dewasa awal, media sosial, jenis kelamin

ABSTRACT (Times New Roman, 10pt, Italic)

Humans have a variety of basic emotions that is surprise, sadness, anger, disgust, joy, and fear (Ekman, 2003). Joy is a positive emotion that everyone wants to experience. Therefore, humans often seek entertainment and behavior to feel the joy. One of the way is with humor. Humor is everything that other people do or say to make people laugh (Martin & Ford, 2018). Humor is divided into 4 styles, namely affiliative humor, self-enhancement humor, aggressive humor, and self-defeating humor. Humor has a positive psychological benefits for individuals such as causing joy, overcoming stress and difficulties, and improving interpersonal relationships (Martin & Ford, 2018). Therefore, all individuals, both men and women need to have humor. Currently humor can be found in all aspects of life including social media. The style of humor can be influenced by gender differences where men and women have differences characteristic both physically and psychologically. This study aims to see whether there are differences in humor style in terms of gender. This research is a non-experimental quantitative research with a comparative design. The participants in this study were Indonesian people in the early adulthood, within the age of 20-40 years old who are social media users. The number of research participants was 338 participants. The measuring tool in this research is the Humor Styles Questionnaire (HSQ). This study shows that there are differences in humor style in two dimensions in terms of gender, namely aggressive humor ($p=0.000<0.01$) and self-defeating humor ($p=0.001<0.01$). Those two dimension is known to have a higher score in men than women.

Keywords: *humor styles, emerging adulthood, social media, gender*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Manusia adalah makhluk hidup yang memiliki berbagai macam emosi. Menurut Ekman (2003), terdapat enam emosi utama yang sering disebut dengan ‘emosi dasar’ yaitu terkejut, sedih, amarah, jijik, gembira, dan takut. Kegembiraan merupakan satu-satunya emosi positif yang ada di dalam emosi dasar manusia dimana emosi amarah, jijik, takut, dan sedih digolongkan sebagai emosi negatif sedangkan emosi terkejut tidak tergolong emosi positif maupun emosi negatif. Menurut Ekman (2003) kegembiraan adalah emosi yang semua orang di dunia ingin alami, karena kegembiraan menimbulkan emosi positif yang sering dikaitkan dengan *pleasure* dan *excitement*. Maka dari itu, manusia sering kali mencari hiburan dan perilaku yang dapat membuat diri mereka merasakan kegembiraan. Kegembiraan ini dapat diperoleh dari berbagai cara seperti melakukan hal yang disukai, mencapai tujuan hidup, menonton acara televisi, dan masih banyak lagi. Salah satu cara untuk mendapatkan kegembiraan adalah dengan humor. Menurut Martin dan Ford (2018), humor adalah pengalaman universal yang dapat terjadi dalam hampir semua hubungan interpersonal di budaya dan individu manapun. Martin dan Ford (2018) mengartikan humor sebagai istilah yang menjelaskan segala sesuatu yang dilakukan atau dikatakan orang lain dan dapat membuat tertawa. Selain itu menurutnya humor juga dapat diartikan sebagai tanggapan emosi dan proses mental yang menciptakan dan merasakan rangsangan lucu sehingga menimbulkan kegembiraan. Definisi humor berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sesuatu yang lucu atau keadaan yang menggelikan hati, kelucuan, dan kejenakaan (KBBI, 2016).

Dulu, humor dipandang sebagai suatu cairan tubuh pada manusia dimana dikatakan bahwa tubuh terdiri dari empat cairan atau disebut juga ‘humor’ yaitu lendir, darah, empedu kuning, dan empedu hitam (Wickberg, 1998). Menurut teori tersebut, temperamental seseorang bergantung pada jumlah pembagian keempat cairan tersebut dan cairan yang dominan akan menciptakan jenis temperamen yang spesifik. Namun, seiring berkembangnya zaman, para ilmuwan mulai melihat humor sebagai salah satu bagian penting untuk menentukan kesehatan mental individu. Teori dari Allport (dalam Martin & Ford, 2018) mengatakan bahwa *sense of humor* merupakan suatu bentuk kesadaran diri, toleransi, wawasan, dan karakteristik dari kepribadian yang sehat. Menurut Martin dan Ford (2018), humor sebenarnya merupakan bentuk dari *social play* dimana individu pertamanya akan mengalami proses kognitif mengenai rangsangan yang dianggap lucu. Kemudian individu akan terpengaruh emosi unik. Setelah itu individu akan menunjukkan perilaku sebagai tanggapan dari emosi unik tersebut seperti tawaan.

Humor memiliki banyak manfaat bagi psikologis individu. Menurut Martin dan Ford (2018), manfaat humor dibagi menjadi tiga kategori. Kategori pertama yaitu *emotional and interpersonal benefits of mirth* dimana humor fokus pada perasaan gembira yang timbul. Kategori kedua adalah *tension relief and coping with adversity* dimana manfaat humor untuk mengatasi kesulitan dan stres hidup. Kategori terakhir yaitu *social functions in group contexts* yaitu manfaat humor yang fokus pada hubungan interpersonal dan proses kelompok dalam arti luas. Dari manfaat humor tersebut, humor dapat diartikan sebagai perilaku yang bermanfaat bagi individu dan penting untuk dimiliki setiap individu baik laki-laki maupun perempuan.

Martin et al. (2003) membagi *humor* menjadi 4 gaya dimana gaya humor tersebut ada yang adaptif dan ada juga yang maladaptif bagi psikologis individu. *Humor styles* yang tergolong adaptif terdiri dari *affiliative humor* yaitu humor yang relatif ramah dan *self accepting* dan digunakan untuk meningkatkan hubungan dengan orang lain, lalu ada *self enhancing humor* yang digunakan untuk meningkatkan diri sendiri tanpa merugikan orang lain. Untuk humor yang maladaptif terdiri dari

aggressive humor yaitu humor yang merugikan orang lain dan mengorbankan orang untuk meningkatkan diri sendiri, lalu ada juga *self defeating humor* yaitu gaya humor yang merugikan diri sendiri untuk meningkatkan hubungan dengan orang lain.

Saat ini humor dapat ditemukan di segala aspek kehidupan termasuk dari media sosial. Perkembangan teknologi di masa modern ini sudah sangat pesat terutama perkembangan internet. Media sosial menurut KBBI (2016) yaitu aplikasi yang memungkinkan penggunaannya untuk membagikan dan membuat isi dalam jaringan sosial. Martin dan Ford (2018) beranggapan bahwa humor dapat terjadi pada tiap hubungan interpersonal. Pada masa modern sekarang ini, hubungan interpersonal dapat dengan mudah dilakukan baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui media sosial. Maka dari itu, perkembangan teknologi ini dapat memudahkan individu untuk mendapatkan humor. Menurut hasil survei dari Badan Pusat Statistik (2022) dewasa awal merupakan pengguna internet terbanyak yaitu dari rentang usia 25 tahun ke atas. Hasil survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia [APJII] (2022) mengatakan bahwa media sosial adalah alasan utama masyarakat menggunakan internet. Banyak *platform* media sosial yang sudah menawarkan berbagai fitur menarik sehingga masyarakat terdorong untuk menggunakan media sosial. Contoh media sosial yaitu *Twitter, Instagram, Youtube, Tiktok*, dan lainnya.

Menurut hasil survei dari Populix (2022) pengguna media sosial banyak yang mencari konten humor atau hiburan saat sedang menikmati waktu luang mereka. Contoh konten humor yang dapat ditemukan di media sosial adalah video parodi, film komedi, *meme*, kisah humor dari orang lain, dan *stand up comedy*. Tingginya minat masyarakat pada konten humor juga dapat dilihat dari banyaknya *influencer* atau yang sering disebut *content creator* yang membuat konten mengandung humor untuk menarik perhatian masyarakat. Izawa mengatakan bahwa konten yang dapat memberikan emosi kuat, informatif, menghibur, dan mengandung humor biasanya lebih banyak ditonton dan menarik bagi masyarakat.

Konten humor dinikmati oleh masyarakat baik laki-laki maupun perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu apakah terdapat perbedaan gaya humor yang digunakan dan didapatkan pada media sosial jika ditinjau dari jenis kelaminnya. Menurut Allen (2023) gender adalah istilah terkait aturan perilaku dan budaya yang terbentuk secara sosial untuk membedakan manusia atas dasar karakteristik sosial, fisik, dan psikologis yang dirasakan. Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan baik dari segi fisik maupun psikis. Menurut hasil penelitian dari Andrews et al. (2021), perempuan memiliki tingkat empati yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu menurut Arango-Tobon et al. (2020) perempuan bukan hanya memiliki rasa empati yang lebih tinggi saja, mereka juga memiliki rasa kekhawatiran yang lebih tinggi mengenai konsekuensi negatif yang bisa ditimbulkan dari perilaku mereka. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan juga ditemukan pada sikapnya dimana menurut Vanfossen (dalam Latief, 2016), laki-laki memiliki sikap yang agresif dan aktif dimana sebaliknya perempuan justru dikenal dengan sikap nonagresif dan pasifnya. Selain itu perempuan juga lebih memilih komunikasi secara privat sedangkan laki-laki memilih komunikasi pada aspek publik (Latief, 2016).

Perbedaan jenis kelamin ini mungkin saja juga mempengaruhi gaya humor individu. Menurut teori Martin et al. (2003), laki-laki lebih cenderung untuk menggunakan *aggressive* dan *self defeating humor* dibandingkan dengan perempuan. Hasil penelitian dari Setiawan (2016) pada mahasiswa baru mendukung teori Martin et al. tersebut dimana hasil menunjukkan bahwa laki-laki memiliki skor *aggressive* dan *self defeating humor* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Penelitian Sillars et al. (2020) juga menunjukkan bahwa laki-laki lebih sering menggunakan *aggressive humor* yaitu ejekan dibandingkan dengan perempuan. Berbeda halnya dengan penelitian lain,

penelitian Sillars et al. (2020) juga menunjukkan bahwa perempuan lebih sering menggunakan *affiliative humor* dibandingkan laki-laki. Terdapat penelitian Salavera et al. (2018) pada mahasiswa Universitas di Spanyol yang menunjukkan bahwa laki-laki memiliki nilai gaya humor yang lebih tinggi dibandingkan perempuan pada keempat dimensi dan bukan hanya humor negatif (*aggressive* dan *self defeating humor*) saja.

Hasil penelitian sebelumnya yang masih kontradiktif mengenai perbedaan *humor styles* antara laki-laki dan perempuan tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang perbedaan *humor styles* ditinjau dari jenis kelamin. Peneliti fokus pada humor styles di media sosial karena perkembangan media sosial yang sangat pesat dan banyaknya fenomena humor yang terjadi di media sosial. Salah satu contoh fenomenanya yaitu tingginya minat pengguna media sosial terhadap konten humor. Menurut hasil survei dari Populix (2022), konten hiburan atau humor dicari oleh 75% pengguna media sosial. Alasan lain yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian ini adalah karena penelitian sebelumnya dilakukan pada mahasiswa dan masyarakat dengan rentang usia umum. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sejenis pada masyarakat Indonesia dan fokus pada dewasa awal yaitu rentang usia 20-40 tahun (Papalia & Martorell, 2014).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, rumusan masalah dari pelaksanaan penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan *humor styles* pada dewasa awal pengguna media sosial ditinjau dari jenis kelamin.

2. METODE PENELITIAN

Partisipan dan prosedur penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu masyarakat Indonesia dengan rentang usia 20 sampai 40 tahun atau yang termasuk dalam tahapan dewasa awal baik perempuan dan laki-laki. Subjek merupakan pengguna media sosial yang menyukai konten humor atau hiburan. Kuesioner dibagikan kepada beberapa followers dari influencer humor di instagram. Jumlah total subjek dalam penelitian ini sebanyak 338 orang yang terdiri dari 198 perempuan dan 140 laki-laki.

Prosedur penelitian

Penelitian ini dilakukan secara daring menggunakan google form yang didalamnya dicantumkan informed consent sebagai persetujuan dari subjek penelitian. Pengisian dilakukan secara daring untuk memudahkan subjek penelitian dalam mengisi kuesioner. Peneliti mencantumkan kriteria subjek penelitian pada awal kuesioner. Subjek penelitian juga diminta untuk memilih jenis konten yang digemari. Hal ini dibutuhkan untuk penyaringan subjek berdasarkan kriteria penelitian.

Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non eksperimental dengan desain komparatif. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik purposive sampling yaitu mengambil sample dengan seleksi khusus dari kriteria yang ditentukan.

Pengukuran

Penelitian ini menggunakan alat ukur untuk variabel humor styles yaitu Humor Styles Questionnaire (HSQ) yang dikembangkan oleh Martin et al. (2003) dan di translasi ke bahasa

Indonesia oleh bagian riset Universitas Tarumanagara. HSQ terdiri dari 32 butir pertanyaan yang di bagi menjadi 4 skala yaitu affiliative humor, self enhancing humor, aggressive humor, dan self defeating humor yang masing-masing mengandung 8 butir pertanyaan. Peneliti melakukan uji reliabilitas dan didapatkan total 9 butir yang harus gugur yaitu 3 butir pada skala affiliative humor, 1 butir pada skala self enhancing humor, 4 butir pada skala aggressive humor, dan 1 butir pada skala self defeating humor. Sehingga butir pertanyaan dalam HSQ tersisa 23 item dengan nilai koefisien alpha variabel sebesar 0.769. Respon butir pertanyaan menggunakan skala likert dengan 5 pilihan jawaban yaitu (1) sangat tidak setuju, (2) agak tidak setuju, (3) netral, (4) agak setuju, dan (5) sangat setuju.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek partisipan pada penelitian ini tidak terlalu beda dimana subjek berjenis kelamin laki-laki berjumlah 140 orang dan perempuan berjumlah 198 orang. Gambaran jumlah subyek partisipan dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Gambaran Partisipan

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Perempuan	198	58.6%
Laki-laki	140	41.4%
Total	338	100.0%

Pengolahan data menggunakan teknik nonparametric test dengan analisis Mann-Whitney Test menggunakan SPSS versi 25.00. Berdasarkan hasil olah data, uji beda menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada humor styles ditinjau dari jenis kelamin. Nilai perbedaan signifikan pada dua dimensi yaitu aggressive humor dan self defeating humor. Pada dimensi aggressive humor $p = 0.000 < 0.01$ sedangkan untuk dimensi self defeating humor $p = 0.001 < 0.01$ sehingga kedua dimensi tersebut memiliki perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Namun, penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan pada dimensi affiliative dan self enhancing humor. Dimensi affiliative memiliki $p = 0.062 > 0.01$ dan dimensi self enhancing humor memiliki $p = 0.026 > 0.01$ sehingga kedua dimensi tersebut tidak memiliki perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Tabel 2 dibawah menunjukkan hasil uji beda yang lebih rinci.

Tabel 2. Uji Beda Dimensi *Humor Styles*

<i>Humor Styles</i>	<i>p</i>	<i>Mean Rank</i>		Keterangan
		Laki-Laki	Perempuan	
<i>Affiliative</i>	0.062	157.75	177.81	Tidak Signifikan
<i>Self Enhancing</i>	0.026	155.43	179.45	Tidak Signifikan
<i>Aggressive</i>	0.000	193.08	152.83	Signifikan
<i>Self Defeating</i>	0.001	189.68	155.23	Signifikan

Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2016) dimana terdapat perbedaan dimana laki-laki memiliki skor yang lebih tinggi pada dimensi aggressive dan self defeating humor dibandingkan dengan perempuan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sillars et al. (2020) dimana laki-laki lebih sering menggunakan perilaku humor aggressive dibandingkan perempuan. Seperti teori dari Martin et al. (2003), laki-laki cenderung lebih menggunakan gaya humor aggressive dan self defeating humor. Hal ini mungkin dipengaruhi

dengan perbedaan sikap antara laki-laki dan perempuan. Andrews et al. (2021) mengatakan bahwa perempuan memiliki tingkat empati yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan laki-laki. Maka dari itu, perempuan mungkin lebih memikirkan orang lain dan berusaha untuk menjaga perasaan orang lain dalam menggunakan humor.

Selain itu, Arango-Tobon et al. (2020) juga mengatakan bahwa perempuan cenderung merasakan kekhawatiran yang lebih tinggi daripada laki-laki mengenai konsekuensi negatif dari perilaku mereka. Hal ini juga berpengaruh pada penggunaan gaya humor dimana perempuan lebih menghindari penggunaan humor negatif yaitu *aggressive* dan *self enhancing* agar tidak menimbulkan konsekuensi negatif bagi orang lain. Hasil penelitian ini juga didukung oleh teori dari Vanfossen (dalam Latief, 2016) dimana menurutnya laki-laki memiliki sikap yang agresif dan aktif. Hal ini mungkin dapat mendorong laki-laki untuk menggunakan humor yang bersifat agresif juga agar dapat diterima dalam kelompok sosialnya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari analisis data penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada humor styles antara laki-laki dan perempuan. Ditemukan perbedaan yang signifikan pada dua dimensi yaitu *aggressive humor* dan *self defeating humor* dimana laki-laki memiliki skor lebih tinggi di kedua dimensi dibandingkan dengan perempuan. Sedangkan pada dimensi *affiliative* dan *self enhancing humor* tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan literasi mengenai perbedaan humor styles ditinjau dari jenis kelamin. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang mengangkat topik humor styles. Saran praktis yang dapat peneliti berikan adalah dewasa awal dapat lebih memahami dan menyadari gaya humornya dimana ternyata gaya humor antar jenis kelamin cenderung berbeda. Untuk masyarakat laki-laki diharapkan dapat lebih memahami bahwa gaya humor negatif lebih baik untuk dihindari karena bersifat negatif bagi kesehatan mental. Gaya humor negatif ini dapat dihindari dengan meningkatkan rasa empati dan pemikiran terhadap perasaan orang lain. Untuk masyarakat perempuan diharapkan tetap mempertahankan gaya humor positif.

Selain itu dengan adanya temuan bahwa humor styles berbeda antara laki-laki dan perempuan, diharapkan masyarakat dapat lebih saling menghargai dan memahami bahwa gaya humor seseorang itu berbeda-beda terutama antar gender. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu dapat menggunakan metode kualitatif sehingga dapat diketahui lebih lanjut apa yang menyebabkan perbedaan gaya humor antara laki-laki dan perempuan.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Ibu Agustina dan Ibu Linda wati yang membimbing dan membantu memberikan arahan selama pelaksanaan penelitian. Terima kasih untuk bagian riset Universitas Tarumanagara yang sudah memberikan referensi alat ukur variabel *humor styles* yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Magister Psikologi Universitas Tarumanagara yang sudah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian sebagai syarat kelulusan. Terima kasih juga sebesar-besarnya kepada para partisipan yang bersedia meluangkan waktunya untuk membantu dalam pengisian kuesioner penelitian ini.

REFERENSI

- Ekman, P., & Friesen, W. V. (2003). *Unmasking the face: A guide to recognizing emotions from facial clues* (Vol. 10). Ishk.
- Andrews, K., Lariccia, L., Talwar, V., & Bosacki, S. (2021). Empathetic concern in emerging adolescents: the role of theory of mind and gender roles. *The Journal of early adolescence*, 41(9), 1394-1424. <https://doi.org/10.1177/02724316211002258>
- Arango-Tobón, O. E., Pinilla Monsalve, G. D., Rosa, O. L., Orejarena Serrano, S. J., & Carmona Cardona, C. A. (2020). Gender differences in the association between theory of mind, empathy and conduct disorder: A cross-sectional study. *Suma Psicológica*, 27(1), 35-42. <https://doi.org/10.14349/sumapsi.2020.v27.n1.5>
- Martin, R. A., & Ford, T. (2018). *The psychology of humor: An integrative approach*. Academic press.
- Humor. 2016. Pada KBBI daring. Diambil 13 Agustus 2019, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/humor>
- Media Sosial. 2016. Pada KBBI daring. Diambil 26 Desember 2022, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/media%20sosial>
- Wickberg, D. (1998). *The senses of humor: Self and laughter in modern America*. Cornell university press.
- Populix. (2022). *Social Media Habit And Internet Safety*. Jakarta: PT. Populix Informasi Teknologi
- Martin, R. A., Puhlik-Doris, P., Larsen, G., Gray, J., & Weir, K. (2003). Individual differences in uses of humor and their relation to psychological well-being: Development of the Humor Styles Questionnaire. *Journal of research in personality*, 37(1), 48-75. [https://doi.org/10.1016/S0092-6566\(02\)00534-2](https://doi.org/10.1016/S0092-6566(02)00534-2)
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia [APJII]. (2022). *Profil Internet Indonesia 2022*. Jakarta: Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia
- Allen, B. J. (2023). *Difference matters: Communicating social identity*. Waveland Press.
- Latief, M. H. (2016). Komunikasi beda gender dalam masyarakat bugis di desa kemujan kepulauan karimunjawa. *Jurnal the messenger*, 8 (2), 1-7. <http://dx.doi.org/10.26623/themessenger.v8i2.344>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2014). *Experience human development* (13th ed., Vol. 1). McGraw-Hill Education.
- Sillars, A. A., Nicolaidis, C., Karan, A., Wright, R., Robbins, M. L., & Davis, E. L. (2020). Gender differences in the associations of reappraisal and humor styles. *Humor*, 33(2), 317-340. <https://doi.org/10.1515/humor-2019-0016>
- Salavera, C., Usán, P., & Jarie, L. (2020). Styles of humor and social skills in students. Gender differences. *Current Psychology*, 39(2), 571-580. <https://doi.org/10.1007/s12144-017-9770-x>